

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak kegiatan tabligh di setiap kalangan masyarakat kecil dan marjinal, misalnya di kalangan pengemis, anak jalanan, bahkan pengajian di kalangan waria. Termasuk juga di kalangan seni budaya yaitu pencak silat. Kegiatan tabligh tidak hanya dilakukan dalam sebuah kalangan masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya masih kental dengan tradisi keagamaan. Banyak juga di daerah perkotaan yang mayoritas masyarakatnya bukan penduduk asli kota tersebut namun tetap ada yang membentuk suatu perkumpulan keagamaan. Bahkan profesi atau pekerjaan tidak menjadi hambatan untuk membentuk suatu perkumpulan keagamaan. Melaksanakan kegiatan dakwah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Gerakan dakwah untuk menyeru segenap manusia berbuat baik dan mencegah dari hal yang munkar tidak akan pernah berhenti sampai akhir hayat. Oleh karena itu, kualitas dan derajat ketakwaan umat sangat bergantung kepada upaya dakwah yang dilaksanakan.

Pencak Silat sebagai suatu peninggalan budaya leluhur bangsa merupakan sebuah seni bela diri yang khas sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Keberadaan Pencak silat pada hakikatnya adalah sebuah budidaya kepribadian bangsa Indonesia yang di dalamnya selain mengandung unsur bela diri, juga terdapat unsur seni, olahraga, dan

spiritual bergabung menjadi satu kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam berdakwah ternyata tidak hanya dilakukan dengan ceramah, melainkan dapat pula dilakukan dengan mendalami seni beladiri terutama oleh anak lelaki merupakan sebuah hal yang menjadi keharusan, oleh karenanya bukanlah hal yang aneh jika dahulu banyak anak lelaki yang mengisi dengan belajar beladiri hal tersebut yang mendorong para guru silat untuk memasukan nilai-nilai islam dalam latihan yang diberikan kepada muridnya. Sehingga beladiri tidak hanya bertujuan untuk melindungi diri, tetapi juga sebagai salah satu alat untuk melindungi diri dari perbuatan negatif yang melanggar agama dan dibenci masyarakat.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah salah satu Perguruan Pencak Silat yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia yang disingkat dengan nama IPSI. Pada awal berdirinya IPSI, Tapak Suci adalah salah satu dari sepuluh perguruan Historis IPSI. Hal itu di karenakan Ikatan kesejarahannya karena berperan penting dalam menyatukan dan mengeksistensikan Pencak Silat, tidak hanya tingkat nasional namun hingga ke ranah Internasional.

Menurut O'ong Maryono (1999: 303-304) Perguruan yang paling representatif dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam 'modernis' adalah Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Hal itu dilatar belakangi dengan adanya aspek spiritual pencak silat yang awalnya penuh dengan unsur mistik dan supranatural yang ada dalam

berbagai perguruan pencak silat. Walaupun sampai sekarang masih ada, namun di dalam IPSI sudah memberlakukan rasionalisasi dalam berpencak silat.

Di dalam hal teknis pertandingan misalnya, Perguruan Kauman (yang menjadi salah satu cikal bakal berdirinya Perguruan Tapak Suci) dan perguruan lainya yang tergolong minoritas di Pencak Silat mampu merubah dengan memisahkan antara aspek fisik dengan aspek mistik di dalam pelaksanaan Pencak Silat Olahraga (O'ong maryono, 1999: 259). Keadaan tersebut berawal pada tahun 1970 yang semula dalam pelaksanaan pertandingan Pencak Silat banyak menggunakan mistik berupa jimat, sehingga seringkali di temui para pesilat kesurupan dan menjadikan pertandingan kacau balau berubah menjadi pertandingan yang murni menggunakan fisik, teknik, ketangkasan dan mental dalam bertanding.

Selain sebagai bagian dari IPSI, Tapak Suci adalah organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang berdasarkan aqidah Islam dan senantiasa mengajarkan tuntunan ajaran Islam dengan mengindahkan hukum-hukumnya dan melaksanakan ibadahnya. Semua anggota atau kader Tapak Suci yang berniat belajar sungguh-sungguh pencak silat Tapak Suci harus beragama Islam serta bersedia menjadi anggota Muhammadiyah. Syarat-syarat tersebut sesuai dengan tujuan Tapak Suci yaitu berhimpun umat muhammadiyah untuk belajar ilmu pencak silat yang 'bersih dari ilmu kesesatan syirik.

Muhammadiyah sebagai organisasi yang menaungi Tapak Suci, seringkali di dalam pandangan masyarakat umum khususnya umat Islam dan warga Muhammadiyah sebagai organisasi islam yang cenderung di dominasi oleh perspektif tertentu saja, seperti kajian di dalam ranah ideologi, politik, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial. Padahal di sisi lain, para pendiri dan pelopor Muhammadiyah sangat konsen dan perhatian dengan Seni dan budaya sebagai salah satu dakwah bil hal Muhammadiyah. Dengan menekankan amal ma'ruf di awal kelahirannya, budaya dan seni menjadi salah satu bagian dari dakwah Muhammadiyah yang menggembirakan. Dengan seni dan budaya, Muhammadiyah berdakwah dengan penuh kesahajaan dan kelembutan terhadap kepercayaan masyarakat jawa pada waktu itu, bukan menyerang atau menyalahkan tradisi atau kepercayaan jawaisme (nahi munkar).

Banyak hal positif yang didapat Tapak Suci, pembentukan mental yang kuat dan kepribadian yang baik menjadi tujuan utama. Di dalam kegiatan tersebut termasuk paradigma yang dinamakan “*syumuliuud dakwah*” yang artinya kelengkapan berdakwah, dikarenakan Islam tidak memilah-milah objek dan sasaran dakwah, asalkan saja hal itu dapat menghasilkan nilai-nilai yang positif yang menunjang suksesnya dakwah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok pikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara mendalam dan selanjutnya dijadikan sebagai pembahasan skripsi dengan judul : “Model Tabligh Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah”

(Studi Deskriptif Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Ds. Gardu Sayang Kec. Cisalak Kab.Subang)

B. Rumusan Masalah

Sekarang, banyak orang yang menyampaikan dakwah nya dengan berbagai caranya, salah satunya terdiri dari bil lisan, bil qalam, bil hal, kemudian mengelola hasil dakwah yang di dapatkan dalam lembaga-lembaga Islam secara efisien dan efektif agar tepat kepada sasaran yang akan dituju hal tersebut memudahkan dalam menganalisa dakwah yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis secara sfesifik merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa unsur materi tabligh Perguruan Tapak Suci Putera Muhamammdiyah ?
2. Aktifitas tabligh apa saja yang dilakukan Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah ?
3. Bagaimana model metode tabligh di Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penulisan dan manfaat yang ingin di capai dari penelitian skripsi ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur materi tabligh oleh Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah .
2. Aktifitas dakwah di Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah .
3. Model metode tabligh Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diantaranya dirumuskan sebagai berikut:

- a. Secara emosional, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian bagi seluruh mahasiswa bagi dunia ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Secara Praktis, dengan adanya penelitian ini semoga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dakwah dalam perguruan Tapak Suci.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan sarana penyampaian dakwah melalui seni beladiri.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia secara fitrah terlahir di dunia dengan fungsi, tugas dan tujuannya. hal serupa juga yang terjadi kepada seluruh umat manusia yang menyatakan diri dan meyakini bahwa islam sebagai ajaran agama yang di yakinkannya sehingga kata muslim sadar ataupun tidak menjadi statusnya. Mereka terlahir sebagai da'i untuk menyebarkan kebaikan ajaran islam di muka bumi ini.

Seorang muslim harus memahami bahwa dirinya adalah subjek dakwah ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada pengecualian untuk bisa lepas dari kedudukannya tersebut dalam keadaan dan kondisi apapun baik itu secara lisan, tulisan ataupun perbuatan untuk meyebarkan ajaran dan nilai – nilai keislaman (Aliyudin : 2009, 74).

Penyebaran Islam sebagai usaha untuk merealisasikan nilai – nilai ajaran – Nya ditengah – tengah kehidupan manusia, merupakan usaha dakwah yang harus dilakukan oleh segenap umat Islam, kewajiban melakukan aktivitas tabligh ini merupakan karakter agama Islam sampai akhir jaman.

Menurut Aep Kusnawan (2004 : 183) salah satu dimensi dakwah adalah tabligh, yang merupakan suatu penyebaran ajaran Islam yang memiliki ciri – ciri tertentu.

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti:

1. Memanggil;
2. Menyeru;
3. Menegaskan atau membela sesuatu;
4. Perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu;
5. Memohon dan meminta, atau do'a.

Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu (Enjang, 2009:3). Dakwah pada dasarnya adalah upaya menyampaikan dan membumikan nilai-nilai Islam dalam perilaku manusia yaitu etika atau akhlak (Aripudin, 2013:6).

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang bisa dilakukan para penceramah atau mubaligh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, pencontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan atau tulisan, maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang adil, makmur, sejahtera, dan memperoleh ridha Allah SWT (Enjang, 2009:52).

Tabligh merupakan salah satu bagian dari dimensi dakwah, orang yang melakukan tabligh disebut mubaligh atau mubalighah. Objek tabligh adalah umat manusia yang disebut muballagh, dan media tabligh disebut *washilah at-tabligh* dan pesan tabligh sering disebut *maudhu at-tabligh*.

Secara bahasa kata tabligh diambil dari bahasa Arab dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan (Enjang, 2009:53).

Sedangkan secara sistematis menurut Louis Makluf dan dikutip Ahmad

Subandi tabligh merupakan bentuk isim masdar yang berarti penyampaian atau sampainya sesuatu pada yang di kehendaki. Sedangkan secara istilah menurut Abu Bakar Atjeh tabligh merupakan kata yang tidak berjauhan artinya dengan dakwah, hanya saja menurutnya tabligh ini memiliki arti menyampaikan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya yaitu berupa amar ma'ruf dan nahy'an al-munkar.

Dalam perkembangan ilmu dakwah, tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah di antara bentuk-bentuk dakwah lain yang secara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan suatu kesatuan. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarkan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak. Tabligh pada prinsipnya bersifat kontinyu, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilaksanakan.

Tabligh harus dikembangkan mengikuti lajunya zaman supaya mampu menjabarkan kebenaran, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat sebagai objek dakwah yang patut dipikirkan secara bersama karena amar ma'ruf nahyi munkar.

Bentuk-bentuk dakwah terus menerus berkembang, karena itu diperlukan mubaligh atau organisasi dakwah yang tahu bagaimana berbicara aktual serta peka terhadap segala persoalan kongkrit hari ini. Setiap mubaligh atau organisasi dakwah seperti organisasi jamiyah

pengajian memiliki ciri-ciri dan penekanan tersendiri serta mempunyai metode serta pola dalam tablighnya.

Allah SWT telah memberikan petunjuk, bahwa dalam melaksanakan tugas wajib dakwah Islamiyah, haruslah dengan satu organisasi khusus. Seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102-105:



Artinya:

102. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

103. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

105. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007:63)

Ayat-ayat dari surat Ali Imran mewajibkan umat Islam agar mendirikan jamaah khusus, satu organisasi yang bertugas di bidang dakwah (ayat 104), dan organisasi itu haruslah berdiri di atas dua asas pokok, yaitu keimanan dan persaudaraan (ayat 102-103), sehingga dengan dua asas pokok ini jamaah muslim akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah kemanusiaan; tugas menyuruh makruf dan mencegah yang munkar. Kemudian kepada kaum muslimin yang berkumpul dalam jamaah itu diperingatkan agar mereka jangan bercerai-berai dan berselang-sengketa sesamanya (ayat 105).

Untuk tercapainya sasaran dan tujuan dakwah, perlu adanya perangkat yang mampu memanaj gerakan dakwah. Dalam hal ini, diperlukan organisasi dakwah yang kuat dan mapan sehingga gerakan dan aktivitas dakwah Islamiyah dapat berhasil memenuhi sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Prof. Dr. Prajudi Atmosudirdjo menuturkan,

organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu (Umam, 2012:19).

Di dalam kegiatan tabligh terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tabligh dapat berlangsung dengan baik, diantaranya adalah:

1. Pelaksana dakwah;
2. Muballagh sebagai objek atau sasaran dakwah;
3. Materi dakwah;
4. Media tabligh;
5. Metode tabligh.

Berkaitan dengan hal tersebut, organisasi jamiyah Nurul Iman Kota Bandung mempunyai aktivitas dalam menjalankan pesan tablighnya untuk memberikan pemahaman kepada para anggotanya, membentuk akhlak setiap anggotanya, selalu berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam agar kehidupannya lebih baik dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Maka organisasi jamiyah Nurul Iman dalam menyampaikan kegiatan tablighnya melalui berbagai bentuk dan cara yang berbeda dengan organisasi jamiyah yang lain.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya suatu tujuan utama inilah maka semua penyesuaian rencana dan tindakan harus diarahkan. Perlu adanya pola tabligh yang tepat dalam melaksanakan kegiatan

dakwah, karena dalam setiap kegiatan dakwah terdapat interaksi antara da'i dengan mad'u. Tingkatan dalam melaksanakan dakwah dilihat dari jumlah serta kondisi dan situasi mad'u dapat dikategorikan dalam beberapa level atau konteks, yaitu:

1. Dakwah Nafsiyah

Dakwah nafsiyah secara sederhana dapat diartikan dakwah kepada diri sendiri (intrapersonal), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan dan merupakan bentuk perwujudan tanggung jawab terhadap dirinya.

2. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada perorangan (interpersonal), yang dilaksanakan secara langsung tatap muka, atau langsung tetapi tidak tatap muka (bermedia). Dengan definisi ini dakwah fardiyah berarti interaksi seorang da'i dengan seorang mad'u yang berlangsung secara tatap muka dan dialogis sehingga respon mad'u terhadap pesan dan diri da'i dapat diketahui seketika baik secara positif maupun negatif.

3. Dakwah Fi'ah Qalilah

Dakwah fi'ah adalah dakwah yang dilakukan seorang da'i terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah dapat diketahui seketika. Termasuk

dakwah fi'ah diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga, sekolah, majelis ta'lim, pesantren, dan lain-lain.

4. Dakwah Hizbiyah (Jama'ah)

Dakwah hizbiyah adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasikan dirinya dengan atribut atau suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Dakwah hizbiyah dipahami juga sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman, dalam pemahaman ini dakwah hizbiyah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.

5. Dakwah Ummah

Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum (tabligh akbar), atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa, baik media cetak atau media elektronik.

6. Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah

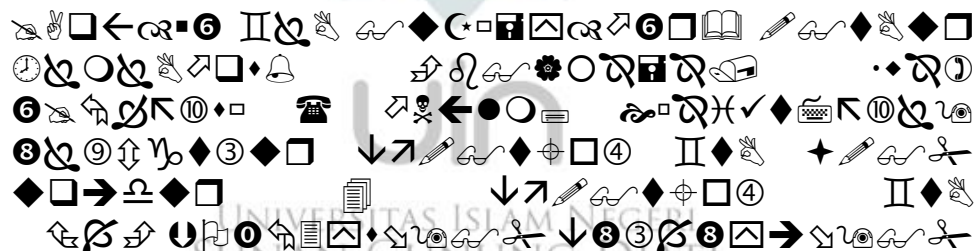
Dakwah syu'ubiyah qabailiyah merupakan dakwah antar suku, budaya dan bangsa. Dakwah syu'ubiyah qabailiyah adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya. dalam hal ini da'i dan mad'u yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa (Enjang, 2009:64-69).

Kegiatan tabligh merupakan kegiatan penyampaian pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui cara berbicara atau berdialog. Kegiatan tabligh, erat kaitannya dengan proses komunikasi. Hal ini dikarenakan tabligh dilakukan dengan metode lisan, dimana proses komunikasi yang baik merupakan faktor penting demi terserapnya inti dari pesan yang disampaikan seorang da'i.

Tabligh adalah menyampaikan informasi, berita atau pesan kepada manusia dan mendorong mereka untuk memahaminya, mengimaninya dan menggunakannya sebagai pedoman bagi perilaku dalam mencapai kesejahteraan, memelihara keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Melihat konsep dasarnya bahwa tabligh merupakan elemen dakwah yang fokus dalam penyampaian pesan dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan definisi dakwah yang lebih menekankan pada proses penyebaran dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan situasi mad'u (khalayak atau sasaran dakwah). Dalam arti seorang da'i mempertimbangkan kesesuaian metode dan media yang digunakan relevan dengan kondisi mad'unya, dalam hal ini tingkat budayanya. Pakar dakwah yang menjadi penggagasnya adalah Ahmad Ghalwusy, menurutnya bahwa ‘‘ dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode – metode dan media – media yang sesuai dengan kondisi dan situasi penerima pesan dakwah (khalayak dakwah)’’, Aliyudin (2009:8).

Sebuah kegiatan tabligh dikatakan efektif apabila ada respon dari pendengar (mad'u) berupa perubahan sikap yang positif baik dalam hal ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku seorang atau masyarakat. Disamping itu juga tabligh harus dilaksanakan oleh seorang da'i yang memiliki kemampuan yang memadai, strategi yang tepat dan gaya penyampaian yang sesuai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdurrahman Arroisi (1993 : 37) "Bahwa tabligh harus disampaikan sesuai dengan kemampuan dan tingkat berpikir mereka, jangan membebani mereka dengan hal-hal berat yang diluar kemampuan mereka dengan pengertian-pengertian yang tidak sesuai dengan tingkat berpikir mereka sehingga hal itu tidak akan diterima Allah SWT".

Allah SWT berfirman dam QS. Ibrahim : 4, yaitu:



Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (DEPAG RI, 2010 : 379).

Merujuk pada teori tabligh dan landasan al- Qur'an di atas penulis memandang bahwa salah asatu strategi tabligh dalam proses dakwah Islam adalah menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan kebiasaan yang anut madunya, baik itu dari bahasa tabligh sampai pada aktivitas dari pesan tabligh itu sendiri (dengan bahasa kaumnya). Maka sebagai landasan

untuk membantu menganalisis lebih dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori komunikasi Carl I. Hovland yaitu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Dimana tujuan dasar dari komunikasi adalah tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan agar memberikan efek setelahnya yaitu terjadinya perubahan pada komunikan sesuai dengan pesan komunikator. Namun agar tercapainya tujuan komunikasi tersebut sehingga mampu membuat perubahan sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya memang komunikatif seperti yang diuraikan di atas. Proses komunikasi pada hakikatnya proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), di kutip oleh (OnongUchjana Effendy 1984:10)

Perguruan seni bela diri yang di maksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah pencak silat yang merupakan suatu budaya bangsa yang luhur dan bermoral, yang perlu di lestarikan, ditumbuh kembangkan dan di amalkan serta di jauhkan dari hal-hal yang berbau syirik dan menyesatkan yang dapat menodai nilai-nilai keimanan didalamnya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, pencak adalah permainan atau keahlian mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak,dan sebagainya. Sedangkan pencak silat berarti seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Sedangkan Tapak Suci adalah salah satu perguruan pencak silat yang juga sebagai salah satu dari organisasi otonom persyarikatan Muhammadiyah yang di yang lahir tepat pada tanggal 31 juli 1963 M atau pada malam jum'at robiul Awwal 1383 H, pukul 21.00, bertempat di pesantren Aisyiah, kauman, Yogyakarta (Dody Rudianto & Heri Akhmadi, 2011:23-23). Di resmikan sebagai organisasi otonom (ortom)ke-11 Muhammadiyah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melaluisiding tanwir pada tanggal 28 Juli-1 Agustus tahun 1967 (Pimpinan Tapak Suci 18). Pada momentum yang sama terjadi sedikit perubahan terhadap nama perguruan menjadi Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhamadiyah.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung, 2004 : 92).

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran penulis dalam penelitiannya terfokus pada Perguruan Tapak Suci yang beralamat di Desa Gardu Sayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang. Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan, *pertama*, tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian. *Kedua*, ingin meneliti tabligh Perguan Tapak Suci Putera

Muhammadiyah. *Ketiga*, lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penulis.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memaparkan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, menginterpretasikan data dan memecahkan masalah yang ada.

Adapun penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran tentang fenomena sosial yang sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan fenomena mengenai metode *tabligh* yang digunakan pelatih Perguruan Tapak Suci kepada mad'unya yaitu kepada siswa atau para kader. Sebagaimana menurut Boghan dan Taylor (dalam Meleong, 1993 : 3) metodologi kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3. Jenis data

Jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu jenis data diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan - pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut, walau dimungkinkan sebagai pelengkap. Secara umum jenis data dibagi pada dua bagian: primer dan

sekunder. Jenis data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap perilaku dan lain-lain. Sementara jenis data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung, 2013 : 83). Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang bagaimana model tabligh yang terkandung dalam Perguruan Tapak Suci.
- b. Data tentang apa prinsip dasar Perguruan Tapak Suci

4. Sumber data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sebagaimana pada penentuan jenis data, pada tahap ini ditentukan pula data sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa barang orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang berkaitan dengan masalah penelitiannya

(Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung, 2013 : 83-84). Adapun sumber datanya, antara lain:

- a. Sumber data primer, yaitu pelatih atau para sesepuh Perguruan Tapak Suci
- b. Sumber data skunder, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah tabligh, makalah, dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya.

5. Teknik pengambilan data

Adalah tehnik pengambilan data yang dilakukan langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti, alasan menggunakan tehnik ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan mengenai aspek tingkah laku alam. Methode ini memungkinkan peneliti dari dekat terhadap gejala penyelidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung, 2013 : 84). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan model dakwah yang dilakukan Perguruan Tapak Suci yang dipakai oleh para da'i dan mad'u

dalam melakukan aktivitas tersebut kemudian melakukan pertimbangan dan penilaian kedalam suatu gejala bertingkat.

Pengumpulan data dengan observasi ini penulis anggap penting sekali, karena ditunjukkan pada seluruh komponen dari sumber yang akan diteliti baik itu kebiasaan Perguruan Tapak Suci ataupun metode dakwah yang di pakai oleh dai dalam komunitas tersebut.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung, 2013 : 84). Untuk memperoleh data yang akurat peneliti mengadakan wawancara terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman memimpin jalannya dialog dengan mengajukan pertanyaan yang sudah tersusun. Teknik wawancara juga merupakan teknik sampling atau "*snow ball procces*" dengan tujuan menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang model tabligh dalam Perguruan Tapak Suci. Teknik sampling ini dapat dilakukan dengan cara mewawancarai informan yang benar-benar mengetahui tentang data yang diteliti. Diantaranya yang sumber informasi terpenting adalah pelatih yang berperan sosok da'i dalam penelitian ini. Adapun penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Dengan wawancara penulis akan mendapatkan secara langsung keterangan yang akan diperlukan dengan jelas.
2. Data yang diperoleh dapat langsung diperiksa berdasarkan respon kemampuan penulis/peneliti.
3. Jawaban akan lebih terarah pada maksud yang hendak dicapai.

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini dalam pelaksanaannya yaitu berbentuk wawancara atau interviw, yaitu interviw yang dilakukan oleh pewawancara yang membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengangkat data dan fakta untuk menggali informasi dakwah yang dikomunikasikan melalui hasil dari pada metode penyampaian Perguruan Tapak Suci, wawancara dilakukan untuk berdialog langsung dengan pelatih.

c. Studi Pustaka

Yaitu studi analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tertulis tentang Perguruan Tapak Suci, melalui penelusuran dokumen, buku, artikel dan lain – lain . Melalui tehnik ini diharapkan dapat diperoleh tentang Perguruan Tapak Suci secara meyeluruh yang berkaitan dengan model dakwah yang di pakai da'i dan mad'u di dalam komunitas organisasi tersebut.

6. Analisis data

Proses terakhir analisis data, analisis data merupakan penguraian data melalui kategorisasi dan klasifikasi. Perbandingan dan pencarian hubungan dalam prosesnya setelah data tentang tradisi adat kampung Dukuh terkumpul, penulis akan melakukan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus npenelitiannya. Kemudian penulis melakukan verifikasi, penelaahan terhadap data yang sudah terkumpul, pendeskripsian, analisis dan kemudian ditarik kesimpulan apakah dalam penelitian tersebut mengandung unsur tabligh atau tidak. Dalam kesempatan ini penulis memfokuskan pembahasan terhadap ‘ Model tabligh Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

